

BAB I

PENDAHULUAN

1.Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sangat pesat ini sudah banyak digunakan kalangan masyarakat, terutama remaja. Dengan adanya kecanggihan teknologi ini memudahkan mereka untuk memanfaatkan internet.

Kecanggihan teknologi pada saat ini menyebabkan seseorang terlihat lebih malas dan berketergantungan pada internet. Melalui internet banyak informasi yang dapat kita peroleh, contohnya bahan ajar atau materi pelajaran yang tidak terbatas jumlahnya, semuanya bisa diakses dengan menggunakan google.

Internet juga bukan hanya sebagai sarana kita dalam berkomunikasi dan belajar, akan tetapi internet dapat dimanfaatkan sebagai media untuk mengakses media sosial untuk membangun relasi. Hal itulah yang menyebabkan mereka tahan berlama-lama di depan gadget atau komputer.

Sekarang ini, remaja merupakan kalangan yang sering menggunakan media internet khususnya media sosial sebagai sarana untuk mencari informasi, hiburan maupun berkomunikasi dengan teman di situs jaringan sosial berdasarkan data yang diperoleh Departemen Komunikasi dan Informasi (DEPKOMINFO)

dapat diketahui bahwa semakin banyak pengguna internet ini merupakan anak muda. Mulai dari usia 15-20 tahun dan 10-14 tahun meningkat signifikan. Media sebagai sarana penunjang bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan akan informasi maupun hiburan.

Internet ini memiliki dampak positif dan juga dampak negatif. Karena memberikan kemudahan dalam berbagai aktivitas. Apabila tanpa adanya pengawasan dalam menggunakan internet ini bisa memberikan efek negatif bagi para penggunanya. Prasetia (2014:141) mengatakan bahwa pengguna internet bisa mengakses banyak informasi di dalam perangkat lunak tersebut terkait pekerjaan, hobi, bisnis, pendidikan dan bahkan situs yang dikategorikan negatif. Seperti, *cybercrime (hacking, cracking, crading, internet gambling dan cybersex)*. Tetapi sebagian dari mereka mengakses internet untuk melakukan pengiriman surat (email), mengakses sosial media, bermain game dan membuat *channel youtube*.

Kecanduan internet memang masih belum dikenal secara global sebagai gangguan medis, tetapi itu tidak akan lama. Sudah 5-10% pengguna internet mengalami ketergantungan, demikian informasi dari *Computer Addiction Center* di *Harvard's McLean Hospital*.

Mengutip Richard Watson, dalam *Future Minds: How the Digital Age is Changing our Minds, Why this Matters and What We Can Do about It*, generasi sekarang ini adalah generasi yang menghabiskan waktunya di depan layar. Watson bukan hanya meramalkan (sekaligus memberikan peringatan) apa yang

akan terjadi pada pikiran umat manusia pada masa yang akan datang. Ia juga ingin membagikan keprihatinannya akan dampak psikologis dari komunikasi internet.

Menurut data statistik Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (Kompas, 2016) pengguna aktif internet di Indonesia mencapai 132,7 juta orang. Hal ini mengindikasikan kenaikan 51,8 persen dibandingkan jumlah pengguna internet pada tahun 2014 yang hanya ada 88 juta pengguna internet. Selain itu menurut (LPJII), Pada tahun 2018 pengguna internet di Indonesia mengalami kenaikan yaitu berjumlah 171,17 juta jiwa itu berarti 64,8% dari total penduduk Indonesia adalah pengguna internet. Dari kenaikan pengguna internet ada banyak diantaranya adalah orang yang mengalami kecanduan.

Internet juga dapat membuat seseorang menjadi kecanduan dan masalah bagi dirinya yang mengakibatkan sakit secara psikologis, seperti kasus yang terjadi pada pasien dari Dr. Kimberly Young dalam bukunya yang berjudul “Kecanduan Internet/*Internet Addiction*” (2017:92), beliau mengungkapkan bahwa ada seorang pasiennya yang mengalami kecanduan internet seperti kecanduan alkohol. Dia adalah seorang ibu rumah tangga berusia 43 tahun yang tidak memiliki orietasi teknologi. Ia memiliki kehidupan keluarga yang menyenangkan dan tidak memiliki riwayat kecanduan apapun sebelum ia menemukan *chatroom*, dimana ia kemudian menghabiskan 60 jam dalam satu minggu untuk berada didalam jejaring internet. Ia merasa sangat bergairah ketika berada di depan komputer yang terhubung dengan internet dan merasa sangat stress dan mudah tersinggung harus mengakhiri penggunaan internet. Hal tersebut menggambarkan bahwa dirinya mengalami kecanduan internet seperti kecanduan alkohol.

Kecanduan internet atau *internet addiction* semakin lama semakin mengkhawatirkan.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Kecanduan Internet yang Dialami Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIB UGJ”**. (Studi Kasus Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Tingkat IV Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Swadaya Gunung Jati).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dari masalah, maka peneliti dapat merumuskan masalah yaitu : Bagaimana kecanduan internet yang dialami pada mahasiswa ilmu komunikasi tingkat IV Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Swadaya Gunung Jati

3. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat diketahui beberapa masalah yang teridentifikasi sebagai berikut :

1. Faktor-faktor apa saja yang membuat mahasiswa ilmu komunikasi tingkat IV Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Swadaya Gunung Jati ini kecanduan terhadap internet?
2. Bagaimana kecanduan internet yang dialami pada mahasiswa ilmu komunikasi tingkat IV Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Swadaya Gunung Jati?

4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Faktor-faktor apa saja yang membuat mahasiswa ilmu komunikasi tingkat IV Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Swadaya Gunung Jati ini kecanduan terhadap internet
2. Untuk mengetahui kecanduan internet pada mahasiswa ilmu komunikasi tingkat IV Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Swadaya Gunung Jati.

5. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk dijadikan sumber informasi pengetahuan. Peneliti juga berharap bahwa penelitian ini dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya mengenai kecanduan internet yang dialami mahasiswa.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi pelajaran bagi mahasiswa agar dapat lebih bijak dalam menggunakan fasilitas internet.

b. Bagi Peneliti

Peneliti memperoleh ilmu dan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya berperilaku bijak dalam menggunakan internet.

6. Kerangka Pemikiran

Pengertian Kecanduan Internet

Kecanduan internet adalah salah satu gangguan kejiwaan yang ditandai dengan keasyikan yang berlebihan atau tidak terkontrol terhadap penggunaan komputer dan akses internet yang menyebabkan gangguan atau distress (Jorgenson dan Hsiao, 2016:447). Menurut *The American Association Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* (DSM), *internet addiction* termasuk ke dalam gangguan kejiwaan.

Young dalam Said mengartikan *Internet Addiction* (Kecanduan Internet, 2017:34) sebagai sebuah sindrom yang ditandai dengan menghabiskan sejumlah waktu yang sangat banyak dalam menggunakan internet dan tidak mampu mengontrol penggunaannya saat *online*. Orang-orang yang menunjukkan sindrom ini akan merasa cemas, depresi, atau hampa saat tidak online di internet. Selain itu, Orzack mendefinisikan *Internet Addiction Disorder* sebagai kelainan yang muncul pada orang yang merasa bahwa dunia maya (*VirtualReality*) pada layar computer nya lebih menarik daripada dunia kenyataan hidupnya sehari-hari.

Menurut Young dan Abreu memandang kecanduan internet ini sebagai bagian dari kecanduan komplusif (*Behavioral Addiction*) yang dilakukan secara berulang-ulang. Pecandu internet sering mengalami keinginan untuk terus online dan merasa asik dengan internet. Kecanduan internet dapat dikatakan setara dengan efek candu yang ditimbulkan walaupun tidak seperti stimulus lain yang mengakibatkan kecanduan bisa dideteksi zat adiktifnya, kecanduan internet tidak dapat dideteksi zat yang bisa menyebabkan kecanduan (Saliceti, 2015; Longstreet dan Brooks, 2017:391)

Berdasarkan pengertian kecanduan internet tersebut dapat disimpulkan bahwa kecanduan internet ini merupakan sebuah perasaan senang dalam menggunakan internet dan sulit terlepas dari penggunaan internet. Kecanduan internet ini jangan dianggap remeh. Karena jika kecanduan ini terjadi pada anak-anak makan akan sangat berbahaya karena hampir segala bisa didapatkan melalui internet.

Faktor-Faktor Kecanduan Internet

Widyanto & McMurren (Young, 2017:162) mengidentifikasi faktor-faktor yang meningkatkan resiko kecanduan internet, yakni :

- a. Keluarga yang Disfungsional
Ketidaksesuaian fungsi dari keluarga ini membuat individu merasa kesepian, kehilangan kenyamanan dan perhatian. Karena fungsi utama dari Keluarga adalah sebagai tempat individu merasa dikasihi, mendapat perhatian dan merasa hangat.
- b. Self-esteem rendah
Self-esteem merupakan kepercayaan diri yang dimiliki oleh seseorang. Rendahnya kepercayaan diri akan membuat kita mencari sesuatu yang membuat nyaman dan memiliki kepercayaan diri.
- c. Pengendalian diri yang kurang terhadap internet sehingga mampu waktu lebih dari 20 jam per minggu untuk online dan bermain game online.

Aspek-Aspek Kecanduan Internet

Widyanto & McMurren (Young, 2017:178) mengatakan bahwa ada beberapa karakteristik seorang individu yang mengalami kecanduan internet, yakni :

- a. *Salience* (Ciri khas)
Motivational salience ialah proses kognitif dan bentuk perhatian yang mendorong, atau menggerakkan perilaku menuju atau menjauhi objek, peristiwa, atau akibat. *Salience* terjadi ketika Anda tidak lagi bisa mengendalikan “hawa nafsu” untuk menenggak alkohol atau mengonsumsi sabu-sabu. Tingkah laku sosial mengalami kemunduran karena pikirannya terfokus pada internet walaupun sedang tidak menggunakan internet.
- b. *Excerssive Use* (Penggunaan yang berlebihan)
Penggunaan internet berlebihan dalam menggunakan waktu untuk bermain internet. Yang membuat aktivitas lain menjadi terhambat.
- c. *Neglect of work* (Pengabaian pekerjaan)
Penggunaan internet yang dilakukan oleh seorang individu secara berlebihan, sehingga produktivitas dan kinerjanya menurun pada saat bekerja.

d. *Anticipation* (Antisipasi)

Internet ini digunakan sebagai sarana untuk melarikan diri, mengabaikan permasalahan yang terjadi di kehidupan nyata. Akibatnya, internet menjadi aktivitas yang paling penting untuk dilakukan dalam hidup.

e. *Lack of control* (Ketidakmampuan mengontrol diri)

Ketidakmampuan dalam mengontrol diri sendiri terhadap internet. Karena terlalu banyak menghabiskan waktu untuk bermain internet.

f. *Neglect of social life* (Mengabaikan kehidupan sosial)

Sengaja mengurangi kegiatan sosialnya untuk mengakses internet. Individu banyak menggunakan waktunya untuk melakukan aktivitas yang berkaitan dengan internet dibanding dengan kehidupan sosialnya.

Menurut Ivan Goldberg & Kimberly Young (Psikologi Komunikasi, 2018:

437) mengatakan ada 8 ciri pokok adiksi penderita kecanduan internet, yakni :

a. *Salience* (Ciri khas)

Motivational salience ialah proses kognitif dan bentuk perhatian yang mendorong, atau menggerakkan perilaku menuju atau menjauhi objek, peristiwa, atau akibat. *Salience* terjadi ketika Anda tidak lagi bisa mengendalikan “hawa nafsu” untuk menenggak alkohol atau mengonsumsi sabu-sabu. Tingkah laku sosial mengalami kemunduran karena pikirannya terfokus pada internet walaupun sedang tidak menggunakan internet.

b. *Tolerance* (Toleransi)

Seringkali toleransi pada internet terjadi sebagai cara untuk melarikan diri dari persoalan. Hal ini mengacu pada proses dimana individu yang menggunakan internet secara bertahap menambah jumlah waktu yang dihabiskan untuk terlibat dengan internet secara terus menerus guna mencapai suasana hati yang sebelumnya.

c. *Mood Modification* (Perubahan mood)

Pengalaman yang terjadi pada diri individu sebagai bentuk konsekuensi dari keterlibatan dalam penggunaan internet, seperti melarikan diri atau sebuah strategi untuk menghilangkan stress. Hal ini dilakukan untuk dapat mengubah suasana hati menjadi lebih baik dari yang sebelumnya.

d. *Loss of Control* (Kehilangan kendali)

Para penderita adiksi internet menyadari *loss of control* ketika mereka tidak menyadari waktu yang digunakannya. Karena kehilangan kontrol, berkembanglah akibat-akibat psikoosial yang negatif serta rasa depresi yang terus-menerus, di lingkungan kerja, sekolah, dan hubungan sosial.

e. *Withdrawal* (Penarikan)

Keadaan dimana individu merasakan perasaan tidak menyenangkan atau merasakan efek fisik saat menghentikan penggunaan internet seperti individu menjadi murung, mudah marah atau efek fisiologis seperti insomnia, sakit kepala dan sebagainya.

f. *Denial and Concealment* (Penyangkalan dan Penyembunyian)

Perilaku menolak dan menyembunyikan kecanduan yang diderita, misalnya berbohong atas aktivitas online serta menutup-nutupi fakta bahwa dia telah berinternet.

g. *Problem and Conflict* (Masalah dan Konflik)

Penggunaan internet menjadi adiksi internet, bila dan hanya bila penggunaannya telah menimbulkan berbagai masalah fisik, merusak otak, psikologis, dan interpersonal.

h. *Relapse* (Kambuh)

Relapse dapat timbul karena pecandu dipengaruhi kejadian masa lampau, baik secara psikologis maupun fisik. *Lapse* dan *relapse* biasanya dipicu suatu dorongan yang demikian kuat (*craving*). Dalam bahasa pecandu, keadaan itu disebut sebagai “sugesti” sehingga pecandu sepertinya tidak kuasa menahan dorongan-dorongan tersebut.

Dampak Kecanduan Internet

Adiksi atau kecanduan internet ini memiliki efek negatif dalam kehidupan pengguna, teman, dan anggota keluarga. Hal ini mempengaruhi kesehatan pribadi individu tersebut terhadap keluarga, sosial, keuangan, dan kehidupan.

Young & Rodgers (Noviana dan Stefanus, 2016:178) mengatakan bahwa dampak negatif dari kecanduan yaitu membuat seseorang menjadi malas untuk berkomunikasi di dunia nyata karena merasa lebih menyenangkan untuk berkomunikasi dengan teman online sehingga mengakibatkan kurangnya rasa empati terhadap lingkungan sekitar.

Selain itu menurut Velezmoro, Lacefield & Roberti (Greenfield, 2000:186) dampak dari kecanduan yang akan dialami oleh individu adalah sebagai berikut :

1. Menarik diri dari lingkungan sosial
2. Hubungan dengan lawan jenis sedikit terganggu
3. Hilangnya produktivitas pekerjaan/pendidikan
4. Hubungan lain terhadap dirinya sendiri mulai tidak baik

7. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan meninjau penelitian terdahulu yang tentunya diperlukan untuk menghindari kesamaan dengan penelitian yang telah di lakukan sebelumnya. Terdapat penelitian serupa yang pernah dilakukan sebelumnya, seperti :

Pertama, Skripsi berjudul : *“Pengaruh Kecanduan Internet Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Indrigiri Hilir”* oleh Fardhian Syaputra pada tahun 2021, program studi Pendidikan Ekonomi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru. Penelitian ini melihat bagaimana pengaruh kecanduan internet yang dialami siswa kelas IX IPS pada mata pelajaran ekonomi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Indrigiri Hilir. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pengaruh kecanduan internet terhadap perilaku prokrastinasi akademik siswa kelas IX IPS pada mata pelajaran ekonomi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Indrigiri Hilir ini tergolong kuat dengan persentase 76% dan terdapat pengaruh secara signifikan sebesar 29% kecanduan internet terhadap perilaku prokrastinasi akademik siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran ekonomi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Indrigiri Hilir.

Kedua, Skripsi berjudul : *“Tingkat Kecanduan Internet Mahasiswa Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Angkatan 2017 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma dan Implikasinya Terhadap Topik-Topik Bimbingan Pribadi”* oleh Dewi Sekar Tanjung pada tahun 2020, program studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Penelitian ini melihat bagaimana tingkat kecanduan internet mahasiswa pada mahasiswa Angkatan 2017 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma dan Implikasinya terhadap Topik-Topik Bimbingan Pribadi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat kecanduan internet ini sebagian besar mahasiswa Angkatan 2017 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma berada pada kategori sedang namun masih ada beberapa mahasiswa yang tingkat kecanduan internetnya termasuk pada kategori tinggi.

Ketiga, Skripsi berjudul : *“Kontrol Diri dan Kecanduan Internet pada Mahasiswa di Universitas X di Yogyakarta”* oleh Wina Andriany pada tahun 2019, program studi Psikologi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penelitian ini melihat bagaimana caranya mengontrol diri terhadap kecanduan internet pada mahasiswa x di yogyakarta. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hubungan negatif tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat kontrol dirinya maka akan semakin rendah pula kecanduan internet yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol diri yang dimiliki, maka semakin tinggi tingkat kecanduan internet yang dimilikinya.

Keempat, Skripsi berjudul : *“Analisis Kecanduan Internet Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Perpustakaan”* oleh Intan Nirwana pada tahun 2019, program studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Penelitian ini melihat bagaimana analisis kecanduan internet ini terjadi pada mahasiswa prodi S1 Ilmu Perpustakaan. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat kecanduan internet pada mahasiswa prodi S1 Ilmu Perpustakaan tergolong sedang. Jenis-jenis kecanduan yang dialami oleh mahasiswa prodi S1 Ilmu perpustakaan adalah kecanduan yang berhubungan dengan dunia maya, seperti whatsapp, intagram, dan facebook, kecanduan komputer yang meliputi game online.

Kelima, Skripsi berjudul : *“Pengaruh Kecanduan Internet Terhadap Online Compulsive Buying di Masa Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19)”* oleh Abdullah Shamvique pada tahun 2020, program studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Malang. Penelitian ini melihat bagaimana pengaruh kecanduan internet terhadap online compulsive buying di masa pandemi covid-19 ini terjadi. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat kecanduan internet ringan dan cenderung memiliki tingkat kompulsif sedang dalam berbelanja online di masa pandemi COVID-19. Selanjutnya diketahui bahwa situs jual-beli yang paling banyak digunakan untuk berbelanja online adalah e-commerce dengan menggunakan media pembayaran M-Banking dan paling banyak membeli produk rumah tangga serta produk-produk elektronik, buku, otomotif dan hobi.

Tabel 1.1

Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Fardhian Syaputra (2021)	Pengaruh Kecanduan Internet Terhadap Perilaku Prokrastinasi Akademik Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Indrigiri Hilir	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa pengaruh kecanduan internet terhadap perilaku prokrastinasi akademik siswa kelas IX IPS pada mata pelajaran ekonomi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Indrigiri Hilir ini tergolong kuat dengan persentase 76% dan terdapat pengaruh secara signifikan sebesar 29% kecanduan internet terhadap perilaku prokrastinasi akademik siswa kelas XI IPS pada mata pelajaran ekonomi di Madrasah	Menggunakan teori Young dan Abreu	Objek penelitiannya yang berbeda dan teori yang diteliti berbeda

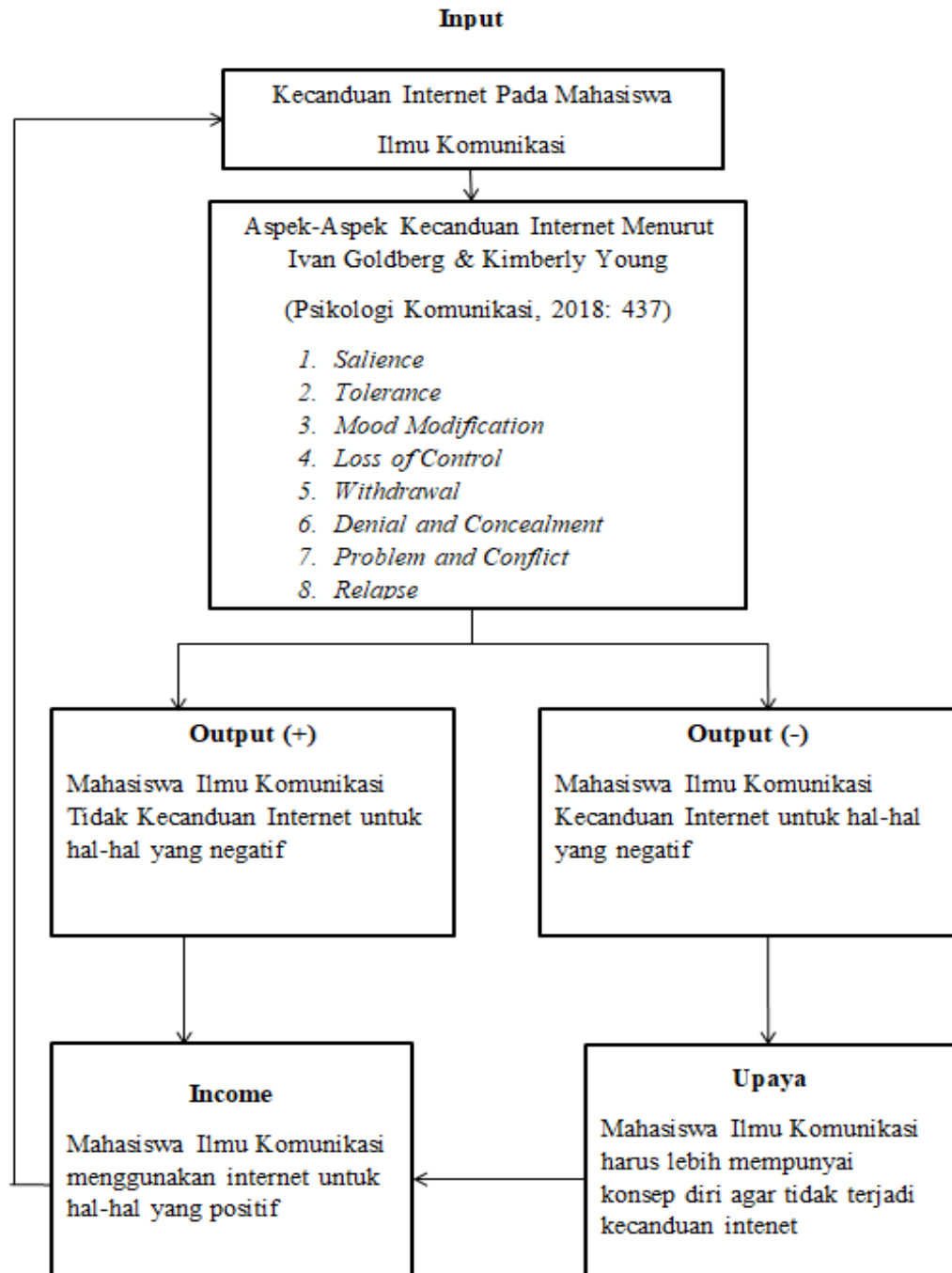
			Aliyah Negeri 1 Indrigiri Hilir.		
2.	Dewi Sekar Tanjung (2020)	Tingkat Kecanduan Internet Mahasiswa Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Angkatan 2017 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma dan Implikasinya Terhadap Topik-Topik Bimbingan Pribadi	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat kecanduan internet ini sebagian besar mahasiswa Angkatan 2017 Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma berada pada kategori sedang namun masih ada beberapa mahasiswa yang tingkat kecanduan internetnya termasuk pada kategori tinggi.	Menggunakan teori Widyanto & McMurren (Young, 2017)	Objek penelitiannya berbeda
3.	Wina Andriany (2019)	Kontrol Diri dan Kecanduan Internet pada Mahasiswa di Universitas	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa hubungan negatif tersebut menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat	Menggunakan teori Young dan Abreu	Objek penelitiannya yang berbeda dan teori yang diteliti berbeda

		s X di Yogyakarta	kontrol dirinya maka akan semakin rendah pula kecanduan internet yang dimilikinya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kontrol diri yang dimiliki, maka semakin tinggi tingkat kecanduan internet yang dimilikinya.		
4.	Intan Nirwana (2019)	Analisis Kecanduan Internet Mahasiswa Prodi S1 Ilmu Perpustakaan	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa tingkat kecanduan internet pada mahasiswa prodi S1 Ilmu Perpustakaan tergolong sedang. Jenis- jenis kecanduan yang dialami oleh mahasiswa prodi S1 Ilmu perpustakaan adalah kecanduan yang berhubungan dengan dunia maya, seperti whatsapp, instagram, dan	Menggunakan teori Young dan Abreu	Objek penelitiannya berbeda

			facebook, kecanduan komputer yang meliputi game online.		
5.	Abdullah Shamviq ue (2020)	Pengaruh Kecanduan Internet Terhadap Online Compulsive Buying di Masa Pandemi Coronavirus Disease (Covid-19)	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa mayoritas subjek memiliki tingkat kecanduan internet ringan dan cenderung memiliki tingkat kompulsif sedang dalam berbelanja online di masa pandemi COVID-19. Selanjutnya diketahui bahwa situs jual-beli yang paling banyak digunakan untuk berbelanja online adalah e-commerce dengan menggunakan media pembayaran M-Banking dan paling banyak membeli produk rumah tangga	Menggunakan teori Young dan Abreu	Objek penelitiannya yang berbeda dan teori yang diteliti berbeda

			serta produk-produk elektronik, buku, otomotif dan hobi.		
--	--	--	--	--	--





Gambar 1.1

Kerangka Pemikiran

8. Definisi dan Operasional Konsep Penelitian

Definisi dan Operasional Konsep Penelitian dengan Judul “Kecanduan Internet yang Dialami Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Swadaya Gunung Jati” adalah sebagai berikut :

8.1 Definisi Konsep Penelitian

Berdasarkan penelitian dari permasalahan, peneliti mengemukakan definisi sebagai berikut :

1. Ivan Goldberg & Kimberly Young (Psikologi Komunikasi, 2018: 437) mengatakan bahwa ada beberapa karakteristik seorang individu yang mengalami kecanduan internet, yakni :
 - a. *Salience* (Ciri khas)
 - b. *Tolerance* (Toleransi)
 - c. *Mood Modification* (Perubahan suasana hati)
 - d. *Loss of Control* (Kehilangan kendali)
 - e. *Withdrawal* (Penarikan)
 - f. *Denial and Concealment* (Penyangkalan dan penyembunyian)
 - g. *Problem and Conflict* (Masalah dan konflik)
 - h. *Relapse* (Kambuh)
2. Menurut Sidharta (1996:144) Internet merupakan sumber daya informasi yang menjangkau seluruh dunia. Sumber daya informasi tersebut sangat luas dan sangat besar sehingga tidak ada satu orang, satu organisasi, atau satu negara yang dapat menanganinya. Jadi, internet bisa diartikan sebuah akses untuk seseorang terhubung ke dunia maya untuk melakukan pencarian informasi atau mengakses

aktivitas tertentu. Tanpa akses internet seseorang tidak akan dapat terhubung ke dunia maya secara langsung.

3. Menurut Siswoyo (Nuraini, 2014:121) mahasiswa di definisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu tingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta ataupun lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Mahasiswa memiliki pikiran yang kritis, memiliki tingkat intelektual yang tinggi serta dapat bertinjak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang melekat pada diri setiap mahasiswa.

8.2 Operasional Konsep Penelitian

Tabel 1.2

Operasionalisasi Konsep Penelitian

Konsep/Aspek Kajian	Dimensi	Parameter
Internet Addiction (Kecanduan Internet) Ivan Goldberg & Kimberly Young (Psikologi Komunikasi, 2018: 437)	<i>a. Salience</i> (Ciri khas)	1. Ciri orang kecanduan internet 2. Selalu bergantung pada internet
	<i>b. Tolerance</i> (Toleransi)	1. Mengurangi penggunaan internet 2. Tidak mengakses internet yang tidak perlu
	<i>c. Mood Modification</i> (Perubahan suasana hati)	1. Menggunakan internet yang berlebihan 2. Menghabiskan waktu untuk bermain internet
	<i>d. Loss of Control</i> (Kehilangan kendali)	1. Waktu luang yang terbuang akibat mengakses internet 2. Tidak mampu

		mengontrol diri pada saat bermain internet
	<i>e. Withdrawal</i> (Penarikan)	1. Perasaan yang tidak menyenangkan pada saat tidak bermain internet 2. Lebih tertarik dengan dunia maya dibanding dengan kehidupan sosial
	<i>f. Denial and Concealment</i> (Penyangkalan dan penyembunyian)	1. Menyembunyikan perilaku berinternet 2. Tidak mengakui masalah penggunaan internet
	<i>g. Problem and Conflict</i> (Masalah dan konflik)	1. Penggunaan internet yang berlebihan 2. Menimbulkan berbagai masalah
	<i>h. Relapse</i> (Kambuh)	1. Kecenderungan terhadap internet 2. Merasa gelisah saat tidak bermain internet

9. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

9.1 Metode Penelitian yang Digunakan

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif dan mendalam tentang Kecanduan Internet yang Dialami Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Swadaya Gunung Jati.

Menurut Sugiono (2017:9) penelitian kualitatif adalah :

"Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme atau interpretatif digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengkonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti sebagai *human instrument* dan dengan teknik pengumpulan data *participant observation* (observasi berperan serta) dan *in depth interview* (wawancara mendalam), maka peneliti harus berinteraksi dengan sumber data. Dengan demikian peneliti kualitatif harus mengenal betul orang yang memberikan data. Dan tidak diharapkan serta tidak dianjurkan memelihara asumsi dan kekayaan bahwa dirinya sangat tahu tentang fenomena yang hendak dikaji Sugiyono (2012:17).

9.2 Informan dan Teknik Pemilihan Informan

Teknik pengambilan informan yang digunakan oleh penulis adalah teknik purposive sampel (*purposive sampling*). Dalam teknik ini peneliti mengambil informan sesuai kebutuhan.

Informan adalah orang-orang yang memberikan informasi, keterangan, atau data yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Jumlah informan dalam suatu penelitian kualitatif tergantung pada kebutuhan dan kedalaman penelitian. Untuk penelitian kualitatif pada dasarnya terdapat dua macam informan yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah orang-orang yang banyak mengetahui tentang masalah yang diteliti, sehingga dapat memberikan informasi yang akurat tentang masalah yang diteliti. Sedangkan, informan pendukung adalah orang-orang yang berada di luar informan kunci yang dapat memberikan informasi pelengkap atau tambahan yang diperlukan dalam penelitian.

Adapun penelitian ini, informannya adalah Mahasiswa Ilmu Komunikasi Tingkat IV Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Swadaya Gunung Jati.

9.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila di lihat dari *setting*-nya, data dapat dikumpulkan pada setting alamian (*natural setting*), pada laboratorium dengan metode eksperimen, di rumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data

dapat menggunakan *sumber primer*, dan *sumber sekunder*. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan data, maka pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara), kuesioner (angket), dokumentasi dan gabungan keempatnya.

Menurut Sugiyono (2012:308), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan studi literature dan studi lapangan.

1. Studi Kepustakaan atau Literatur

Studi kepustakaan merupakan cara untuk mencakup teori-teori yang ada hubungannya dengan hal yang sedang diteliti. Studi pustaka ini bisa dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data yang bersumber dari perpustakaan yang berupa buku-buku, dokumen-dokumen, dan sebagainya untuk dijadikan referensi dalam penyusunan penelitian. Terdapat 3 (tiga) kriteria terhadap teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, yaitu relevansi (teori yang dikemukakan sesuai dengan permasalahan yang diteliti), kemutakhiran (terkait dengan kebaruan teori atau referensi yang digunakan), dan keaslian (sumber asli). (Sugiyono, 2012:398).

2. Studi Lapangan

Studi lapangan yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara langsung di lapangan terhadap objek yang sedang diteliti untuk mendapatkan data yaitu Mahasiswa Ilmu Komunikasi FISIB UGJ dengan melalui cara berikut ini :

- a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara yaitu mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang terpadu secara langsung kepada informan yang cukup memiliki data.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan alat bukti tentang sesuatu, termasuk catatan-catatan, foto, rekaman video atau apapun yang dihasilkan oleh seorang penelitian.

9.4 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Karena memang teknik ini digunakan pada penelitian kualitatif. Triangulasi dapat dilakukan dengan cara membandingkan-bandingkan beberapa teori yang terkait secara langsung dengan data penelitian. Dengan kata lain, teknik triangulasi seorang peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkan dengan berbagai sumber, teori, maupun metode/teknik penelitian.

Terdapat tiga macam triangulasi menurut Moleong dalam Ibrahim (2015:124) yaitu membagi teknik pemeriksaan keabsahan data ini kepada triangulasi sumber, triangulasi metode/teknik, triangulasi teori. Diantara tiga macam triangulasi tersebut penulis menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan data hasil wawancara dari para informan.

Menurut Sugiyono (2013:273-274), "Triangulasi sumber untuk pengujian kredibilitas (tingkat kepercayaan data) ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber".

Menurut Patton dalam Ibrahim (2015:125), "Triangulasi sumber sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari masing-masing narasumber". Hal itu menurut Patton dalam Ibrahim (2015:125) dapat dilakukan dengan jalan sebagai berikut :

- 1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- 2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang dalam waktu tertentu (waktu penelitian) dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.

- 4) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan, orang kaya, pemerintah dan sebagainya.
- 5) Membandingkan hasil wawancara dengan isu-isu suatu dokumen yang berkaitan.

Mengenai penelitian ini penulis menggunakan Triangulasi Sumber, sumber data yang dimaksud dalam penelitian yaitu Mahasiswa Ilmu Komunikasi Tingkat IV Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Universitas Swadaya Gunung Jati.

9.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai data nya jenuh. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik analisis data yang digunakan belum ada polanya yang jelas.

Teknik analisis data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah teknik analisis data deskriptif yaitu menggambarkan keadaan sebenarnya tentang objek yang diteliti, menurut keadaan yang sebenarnya saat penelitian berlangsung. Data yang diperoleh berupa informasi lisan atau tulisan dari para informan serta hasil observasi dianalisis secara mendalam.

Miles dan Huberman (dalam Sugiono, 2014:246) mengemukakan bahwa :

"Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Aktivitas tersebut adalah reduksi data penyajian data (*data reduction*), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (*display data*), (*conclusion drawing/verification*)".

Berikut ini adalah tahap-tahap analisis data yang dilakukan oleh penulis:

1. Reduksi Data

Merupakan data yang diperoleh secara sistematis, kemudian memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan fokus dan masalah penelitian. Dengan kata lain, reduksi data adalah memilih dan memilah data yang telah diperoleh. Reduksi data dilakukan karena data yang diperoleh dalam penelitian ini sangat banyak tetapi tidak semua data itu akan digantikan. Data yang dipilih adalah data yang relevan dengan masalah penelitian, sedangkan data yang tidak relevan dibuang.

2. Penyajian Data

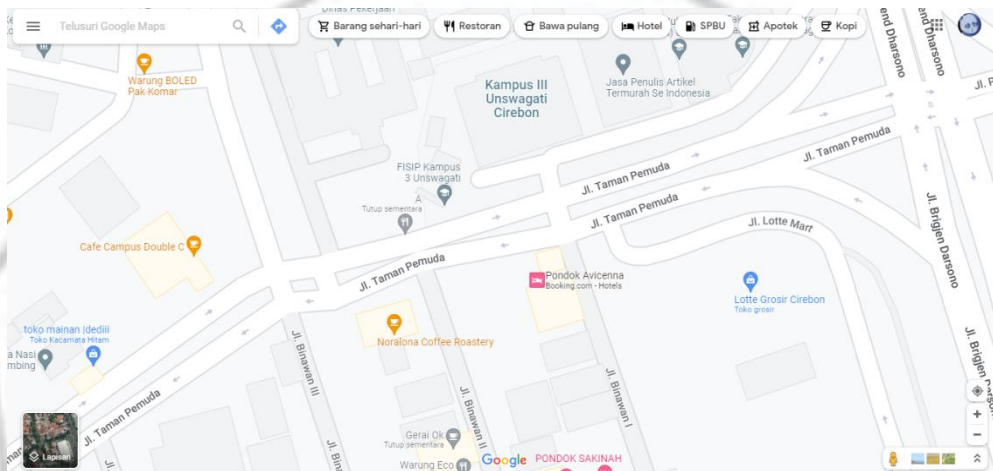
Sekumpulan informasi yang telah tersusun secara terpadu dan sudah dipahami yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3. Menarik kesimpulan verifikasi dan berbagai temuan data yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung.

10. Lokasi dan Rencana Jadwal Penelitian

10.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis pilih dalam penelitian ini adalah Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon Fakultas Ilmu Sosial dan Budaya Prodi Ilmu Komunikasi.



Gambar 1.2

Lokasi Kampus 3 UGJ

10.2 Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1.3

Rencana Jadwal Penelitian

[illegible]

